

MENCEGAH KRISIS NALAR KRITIS BAGI GEN-Z MELALUI PENDIDIKAN SEBAGAI DIALEKTIKA PERSPEKTIF HEGEL

(EDUCATION AS DIALECTICS FROM HEGEL'S PERSPECTIVE: AN APPROACH MODEL TO PREVENT THE CRISIS OF CRITICAL RATIONALE FOR GEN-Z)

SENDA, S. S.^{1*} – RIBATO, B.¹ – META, D.¹

¹ *Faculty of Philosophy, Widya Mandira Catholic University, West Timor, Indonesia.*

**Penulis penghubung
e-mail: sendasiprianus[at]gmail.com*

(Received 03rd June 2025; revised 18th August 2025; accepted 29th August 2025)

Abstrak. Generasi Z atau Gen-Z adalah generasi yang menjadi penduduk asli zaman digital serba canggih yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi. Gen-Z terintegrasi secara erat dengan dunia digital itu. Hal ini menciptakan sebuah potensi bagi terjadinya krisis nalar kritis. Interaksi yang terlalu erat memungkinkan tidak adanya disparitas antara dirinya dan teknologi. Nalar kritisnya bisa terancam tidak berkembang secara penuh, karena terkooptasi dan terhambat oleh teknologi digital yang menguasainya. Krisis terjadi ketika Gen-Z dikendalikan oleh teknologi digital dan bukan sebaliknya menjadi tuan yang mengendalikan sarana teknologi digital. Artikel ini akan menganalisis potensi krisis nalar kritis dan bagaimana mengantisipasinya melalui model pendidikan dialektika Hegel. Pendekatan berbasis dialektika Hegelian dapat dikatakan merupakan sebuah pendekatan kajian mitigasi persoalan krisis nalar kritis pada Gen-Z. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan model analisis deskriptif. Kajian deskriptif mengenai persoalan krisis nalar kritis en-Z dibahas dengan pelbagai referensi tentang dialektika Hegel dan model pendidikan Hegelian yang meningkatkan dan menguatkan nalar kritis. Dengan demikian, Gen-Z tidak dikuasai oleh teknologi digital yang menumpulkan daya nalar kritisnya, melainkan mampu menjaga otonomi diri dalam menggunakan sarana teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode dialektika Hegelian dalam pendidikan dapat mengantisipasi dan mencegah krisis nalar kritis yang secara potensial ada dalam tubuh Gen Z.

Katakunci: *pendidikan, dialektika Hegel, krisis nalar kritis, Gen Z*

Abstract. Generation Z, or Gen-Z, is the generation that is native to the sophisticated digital age made possible by technological advances. Gen-Z is closely integrated with the digital world. This creates the potential for a crisis of critical reasoning. Excessively close interaction allows for a lack of disparity between themselves and technology. Their critical reasoning is at risk of not fully developing, because it is co-opted and hampered by the digital technology that dominates them. The crisis occurs when Gen-Z is controlled by digital technology rather than becoming the master who controls digital technology tools. This article will analyze the potential crisis of critical reasoning and how to anticipate it through the Hegelian dialectical education model. The Hegelian dialectical-based approach can be said to be an approach to mitigating the problem of the crisis of critical reasoning in Gen-Z. The research method used is a library research method with a descriptive analysis model. This descriptive study of the crisis of critical reasoning in Gen-Z is discussed with various references to Hegelian dialectics and the Hegelian educational model that enhances and strengthens critical reasoning. Thus, Gen-Z is not dominated by digital technology that dulls its critical reasoning power, but is able to maintain its autonomy in using digital technology tools. The results of the study show that the application of the Hegelian dialectic method in education can anticipate and prevent the critical reasoning crisis that potentially exists in Gen Z.

Keywords: *education, Hegelian dialectics, critical reasoning crisis, Gen Z*

Pengenalan

Setiap Generasi memiliki ciri khasnya baik itu dalam tataran nilai yang dipegang, kepercayaan, bakat, pola hidup maupun perspektif. GenZ yakni generasi yang identic dengan generasi digital memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih mahir dalam teknologi dan lebih suka berinteraksi dalam dunia digital. Ini berbeda dari generasi sebelumnya yang berinteraksi secara konvensional dan kurang mahir dalam menggunakan teknologi atau bahkan “gagap teknologi” (Purnomo et al., 2016). Lahir dalam dunia yang serba teknologis menciptakan satu “cara berada” yang baru. GenZ dalam segala aktifitasnya melibatkan teknologi digital. Namun, sebenarnya dilihat dari kacamata filsafat manusia, manusia tetap terbedakan atau otonom dari teknologi. Inilah yang menjadi kekhawatiran besar, ketika GenZ berada secara heteronom. Ketergantungan yang kuat pada teknologi berpotensi menjadikan mereka tidak mampu menjaga jarak etis dengan teknologi. Cara berpikir mereka mengikuti pola berpikir teknologi. Oleh Heidegger, ciri ini disebut dengan “kondisi ketidakberpikiran” (thoughtlessness atau gedankenlosigkeit) (Drianus, 2018). Penulis lebih membahasakannya secara halus yakni kondisi krisis nalar kritis. Nalar yang kritis selalu mengandaikan berpikir secara otonom, mendalam dan bahkan keharusan untuk memberi negasi terhadap sesuatu. Untuk mencegah jangan sampai GenZ mengalami secara aktual kondisi krisis nalar kritis, diperlukan sebuah pendekatan yang radikal. Pendekatan ini merupakan pendekatan edukatif dalam hal ini pendidikan formal. Ini bukan hal yang baru, tetapi yang menjadi ciri khas dalam tulisan ini adalah pendekatan pendidikan dalam perspektif Hegel. Dialektika Hegel yang diterapkan dalam pendidikan sangat penting oleh karena basisnya adalah prinsip negatifitas. Jika prinsip ini diterapkan dalam dunia pendidikan maka itu memacu pelajar untuk selalu mencari antitesis dan membuat pola berpikir yang kritis. Ini secara tidak langsung akan berdampak pada cara berpikir GenZ berhadapan dengan teknologi. Mereka tidak kehilangan nalar kritis meskipun tergolong sebagai generasi digital.

Beberapa jurnal sudah menulis berkaitan dengan Generasi Z atau dialektika Hegel. Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi dan Hendra Lukito menguraikan secara mendalam tentang GenZ dalam hal penggunaan teknologi dan pengembangan literasi (Hastini et al., 2020). Begitu pula Andrias Pujiono, Kanafi, dan Maraiati Farida membahas tentang media sosial dan GenZ. Dalam uraiannya, Pujiono dkk mengafirmasi bahwa media sosial bisa menjadi sumber belajar bagi GenZ (Pujiono et al., 2022). Tulisan yang membahas tentang dialektika Hegel sudah dibahas dalam beberapa artikel, salah satunya adalah “Metode Dialektika Hegel dan Analisisnya atas Paradigma Hukum” yang ditulis oleh Muhammad Zulfikar Nur Falah, Ari Bachtiar Firmansyah dan Luqman Hakim (Falah et al., 2022). Dengan demikian, pembahasan mengenai GenZ dan juga dialektika Hegel bukan hal yang baru. Tetapi yang menjadi keistimewaan dan juga state of art atau novelty dari tulisan ini adalah melihat kemungkinan krisis nalar kritis GenZ dan memberi solusi sebagai upaya pencegahan dengan menerapkan pendidikan yang berbasis pada dialektika Hegel.

Instrumen dan Metod Kajian

Dalam setiap tulisan ilmiah selalu diperlukan sebuah metode penelitian. Ada dua jenis metode penelitian yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Meskipun kedua metode ini di dalam prosesnya sama-sama membutuhkan penelusuran pustaka, keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Letak perbedaannya terdapat dalam

fungsi dan tujuan atau kedudukan pustaka itu. Dalam penelitian lapangan, tujuan dari penelusuran pustaka hanya sebagai langkah awal demi menyiapkan dasar teoretis dan juga memperoleh informasi berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan penelitian pustaka tidak menempatkan penelusuran pustaka sebagai salah satu fungsi untuk langkah berikutnya tetapi menjadikan itu sebagai satu-satunya sumber riset (Khatibah, 2011). Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan atau penelitian kepustakaan. Penulis menelusuri sumber-sumber pustaka misalnya buku dan jurnal tanpa melibatkan penelitian lapangan.

Dapatan dan Perbincangan Kajian

Definisi dan tujuan pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata Latin “educare” yang berarti menuntun atau memimpin keluar. Pengertian secara etimologi ini memiliki makna bahwa pendidikan merupakan proses menuntun orang untuk mengenal segala potensi diri yang dimilikinya untuk diasah dan dipergunakan dalam kehidupannya. Dalam kacamata filsafat manusia, setiap individu adalah unik (Wahid et al., 2022). Dikatakan demikian karena setiap orang identik dengan dirinya sendiri. Tidak ada dua manusia di dunia yang sama persis atau identik satu sama lain. Jika hal itu ada, maka manusia itu bukan lagi eksis sebagai individu. Individu berarti tidak dapat dibagi dalam dirinya sendiri (*indivisum in se*). Keunikan yang dimiliki oleh setiap manusia menyangkut pula potensi yang ada dalam dirinya, dan tidak hanya sebatas pada tataran fisik. Adanya pendidikan dengan demikian bukan hanya proses penyaluran pengetahuan dan keterampilan tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan individu mengenal dan mengeksternalisasi setiap potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan mengusahakan aktualisasi dari potensialitas setiap individu.

Sokrates (470-399), seorang filsuf besar Yunani, berfilsafat dengan menggunakan metode dialektis. Metode ini diinspirasi oleh metode kebidanan. Sokrates melihat kenyataan bahwa seorang bidan dalam menangani proses persalinan, dia hanya berperan sebagai medium yang membantu proses persalinan tersebut. Metode yang sama dipakai dalam cara dia berfilsafat. Sokrates membangun dialog dengan lawan bicaranya. Dalam proses itu terjadi pertanyaan, pembicaraan, sanggahan, debat dan penanganan masalah. Lawan bicaranya diarahkan oleh Sokrates untuk mengenal kontradiksi dan kerancuan logika di dalam pikirannya sendiri dan kemudian menemukan jawaban sendiri. Sokrates sama sekali tidak memberikan jawaban final. Prinsip ini yang kemudian dikenal sebagai “ironi Sokrates” yakni *all that I know is that I know nothing*. Baginya, apa yang ia ketahui hanyalah bahwa ia tidak mengetahui apa-apa (Lili Tjahjadi, 2004). Metode filsafat Sokrates ini merupakan gambaran dari tujuan pendidikan itu. Pendidikan membawa orang keluar dari kegelapan pengetahuan dan “membuka pintu” agar orang mengeluarkan seluruh potensi dalam dirinya. Tujuan pendidikan bukan hanya agar orang mengenal potensinya dan kemudian mengeksternalisasinya, tetapi juga menjadikan manusia semakin manusiawi (Christian, 2013). Driyarkara mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiaakan manusia. Pendidikan selalu mengedepankan proses hominisasi dan humanisasi (Purwosaputro, 2021). Interpretasi atas pernyataan ini begitu luas. Pada intinya, antropologi ini melihat manusia sebagai makhluk yang dinamis yang tidak pernah selesai. Pemanusiaan manusia adalah proses yang terjadi terus menerus. Pendidikan menjamin proses ini agar tidak pernah selesai.

Dialektika Hegel

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) filsuf besar Jerman merupakan puncak dari idealisme Jerman. Dia lahir pada tanggal 27 Agustus 1770 di Kota Stuttgart dari sebuah keluarga pegawai negeri sipil. Sejak muda ia mempelajari Filsafat dan Teologi. Latar belakang inilah yang menjadi ciri khas dari tulisan atau karya teologisnya. Baginya filsafat tidak lain dari sebuah teologi yang menyelidiki “Yang Absolut” (Hardiman, 2019). Bagi Hegel, “Yang Absolut” merupakan seluruh kenyataan atau totalitas realitas dan “Yang Absolut” itu menjadi titik pangkal dari semua filsafatnya. Filsafat Hegel selalu identik dengan dialektika. Hal ini dikarenakan seluruh sistem filsafatnya selalu tidak tanpa suatu gerak dialektis. Dalam sejarah pemikiran, Hegel bukanlah orang pertama yang memperkenalkan metode dialektika. Misalnya, Sokrates sudah mempraktikannya dalam cara dia berfilsafat. Begitu pula Plato, murid Sokrates, sudah mempraktikan metode dialektika dalam usaha menemukan kebenaran yang bersifat umum. Bahkan tidak berlebihan jika mengatakan bahwa sejarah filsafat itu sendiri adalah suatu dialektika. Filsafat hidup karena adanya pro-kontra dari setiap filsuf. Namun, apa yang membuat dialektika Hegel begitu istimewa, sehingga filsafatnya identik dengan dialektika? Perbedaan Hegel dengan filsuf-filsuf lain adalah bahwa mereka menjadikan dialektika sebagai sebuah metode. Dialektika mereka bersifat epistemologis. Berbeda dari mereka, dialektika Hegel tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga bersifat ontologies dan teologis. Hegel tidak hanya menjadikan dialektika sebagai metode filsafatnya tetapi melihat kenyataan itu sendiri sebagai sebuah proses dialektis. Modus Essendi atau “cara adanya” dari realitas tidak lain dari sebuah dialektika. Itulah mengapa seluruh sistem filsafat Hegel dibangun dalam rangka gerak dialektika. Tidak ada satupun tema dalam seluruh filsafat Hegel yang tidak terjadi melalui proses dialektis (Sitorus, 2024).

Keseluruhan sistem filsafat Hegel diuraikan dalam tiga tahap yang ditandai oleh gerak dialektika. Titik tolaknya adalah “Yang Absolut” atau “Roh” atau “Rasio”. Rasio dalam pengertian Hegel bukanlah rasio individual tetapi yang mengatasi seluruh realitas. Ketiga tahap dalam sistem filsafat Hegel adalah Idea, Alam dan Roh. Ketiga tahap ini dibahas dalam tiga sistem filsafatnya yakni logika, filsafat alam dan filsafat Roh. Logika membahas tentang “Yang Absolut” pada dirinya sendiri (an sich). Di sini logika sama dengan metafisika yang membahas hakikat Roh. Filsafat Alam membahas Roh yang sudah mengobjektifkan diri atau mengalienasikan dirinya dalam alam (fuer sich). Sedangkan Filsafat Roh mempelajari tentang Roh yang kembali mengenal dirinya (an und fuer sich) (Hardiman, 2019). Kita sudah melihat bahwa kenyataan itu sendiri menurut Hegel bersifat dialektis yakni tentang perjalanan Roh untuk mengenal dirinya sendiri. Dalam pengalaman sehari-hari selalu ada dialektika. Dijelaskan oleh Fitzgerald Kennedy Sitorus, bahwa jika diungkapkan secara teknis, dialektika Hegel membentuk suatu rangkaian proses negasi yang bersifat triadik yakni tesis, antithesis dan sintesis. Tesis adalah pernyataan pertama yang kemudian dinegasi oleh antithesis sebagai pernyataan kedua. Antithesis sebagai pernyataan kedua kemudian dinegasi lagi sehingga menghasilkan sintesis. Pada tahap sintesis, kedua pernyataan awal digugurkan atau dieliminasi sekaligus diangkat pada tahap yang lebih tinggi. Itulah yang disebut sebagai kebenaran. Kebenaran (sintesis) bagi Hegel tidak lain adalah hasil dua kali negasi atau negasi atas negasi (die negation der negation). Keseluruhan proses ini disebut dengan “aufgehoben”. Istilah yang diperkenalkan oleh Hegel ini berarti dalam prosesnya seluruh unsur negatif disangkal atau dibuang serentak seluruh unsur positif ditransformasikan pada level yang lebih tinggi (Sitorus, 2024).

Mengenal generasi Z

Siapa itu Generasi Z? Generasi Z (GenZ) sering disebut dengan generasi pasca-milenial. Menurut beberapa penelitian, Generasi Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995. Menurut McKinsey berdasarkan studi yang dilakukan olehnya, GenZ memiliki empat ciri yakni; pertama, GenZ dicirikan sebagai “the undefined ID”. GenZ adalah generasi yang sangat menghargai keunikan setiap individu. Mereka tidak memberi label tertentu pada orang lain yang berekspresi sesuai dengan keunikannya. Kedua, GenZ adalah “the communaholic”. Istilah ini menunjuk pada ciri mereka yang selalu membuka diri atau tidak menutup diri dan bersifat inklusif. Generasi ini suka bergabung dalam komunitas-komunitas tertentu dan cenderung untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan yang mereka lakukan. Ketiga, GenZ diidentifikasi sebagai “the dialoguer”. Generasi ini cenderung membangun dialog dalam mengatasi konflik dan gerakan perubahan. Ini sejalan dengan ciri pertama, di mana mereka menghargai keunikan individu lain, sehingga memungkinkan dialog itu berlangsung baik. Keempat, GenZ digolongkan sebagai “the realistic”. Mereka lebih bersikap realistis dan analitis di dalam setiap keputusan yang dibuat (Sakitri, 2021). Selain daripada empat ciri ini, hal yang sangat mendeterminasi GenZ adalah hubungan yang sangat erat dengan teknologi (digital native). Hal ini diperkuat oleh riset yang menyebutkan bahwa 33% generasi ini menghabiskan waktunya dengan menggunakan media sosial selama enam jam dalam sehari. Khusus di Indonesia, GenZ menduduki peringkat tertinggi dalam hal waktu pemakaian ponsel yakni sekitar 8,5 jam sehari (Sakitri, 2021).

Deskripsi tentang identitas GenZ tidak selalu sama. Dalam literatur lain, dikatakan bahwa GenZ adalah mereka yang lahir pada kurun waktu 2001 sampai dengan 2010. Mereka yang lahir pada kurun waktu ini merupakan pribumi dunia digital. Mereka lahir dalam kompleksitas dunia digital yakni Personal Computer (PC), ponsel, perangkat gaming dan internet (Zis et al., 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa GenZ adalah generasi yang lahir pada rentang waktu 1995 sampai 2012 (Hastini et al., 2020), atau generasi yang lahir pada kurun waktu 1995 sampai 2010 (Pujiono, 2022). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, GenZ adalah mereka yang lahir pada rentang waktu 1997 sampai dengan 2012 (Tenlima dan Hardiman, 2023). Perbedaan pandangan mengenai tahun lahir dari GenZ dalam beberapa literatur sama sekali tidak melabelkan distingsi substansi GenZ. Terlepas dari pembedaan waktu kelahiran, mereka sama dalam memberikan ciri khas dari GenZ. Ciri utama dari generasi ini adalah generasi digital. Mereka terintegrasi dengan teknologi digital. Hal ini bisa dilihat secara empirik di mana mereka memiliki banyak akun media sosial seperti Youtube, Facebook, TikTok dan Instagram.

GenZ: Generasi di ambang krisis nalar kritis

Salah satu hal yang membedakan GenZ dan generasi sebelumnya yakni GenY adalah instrumen yang menjadi sumber untuk memperoleh pengetahuan. GenY lebih menyukai buku-buku cetakan, sedangkan GenZ lebih cenderung menggali pengetahuan dari media digital, misalnya dengan menonton Youtube, TikTok dan Facebook. Selain itu ada penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih sulit meningkatkan kemampuan literasi dari GenZ (Hastini et al., 2020). Ini dilihat oleh penulis sebagai satu langkah di mana GenZ sedang berjalan menuju gerbang krisis nalar kritis. Salah satu ciri dari media digital adalah perputaran informasi yang begitu cepat.

Kecepatan informasi menyebabkan penggunaannya bertindak lebih cepat daripada berpikir. Hal ini dilakukannya agar ia tidak kehilangan informasi dan mengikuti arus “pikiran” media. Heidegger mendeskripsikan orang-orang yang terus mengikuti arus pikiran media sebagai “manusia reflex”. Jenis manusia ini adalah orang-orang yang digiring begitu saja oleh dinamika media. Antitesis dari manusia reflex adalah “manusia reflektif”. Manusia reflektif ini tidak digiring begitu saja oleh objek di luar dirinya, tetapi selalu mengambil jarak, mempertimbangkan dan kemudian memutuskan. Gerakannya selalu dimulai dengan berpikir, baru kemudian bertindak. Manusia reflektif selalu menjaga jarak etis antara dirinya dan objek di luar dirinya (Drianus, 2018).

Cara berpikir antara manusia reflex dan manusia reflektif berbeda. Heidegger membedakan cara berpikir kalkulatif (*das rechnende denken*) dan cara berpikir meditatif (*das besinliche denken*). Berpikir kalkulatif artinya berpikir mengikuti ritme atau sistem mekanisme objektif. Teknologi adalah suatu sistem mekanisme objektif yang terdiri dari komponen-komponen. Komponen-komponen ini bekerja berdasarkan sistem. Berpikir dengan mengikuti sistem teknologi artinya menempatkan diri sebagai komponen dari teknologi. Tidak ada dualitas antara dirinya dan teknologi. Dia terhubung secara etis dengan sistem teknologi. Dengan demikian cara berpikirnya juga mengikuti pola yang sudah diatur oleh sistem teknologi. Heidegger dengan sangat tegas mengatakan bahwa sebenarnya *das rechnende denken* itu bukan berpikir tetapi “lari dari berpikir” atau berada dalam kondisi “ketidak-berpikiran” (*gedankenlosigkeit*). Berpikir yang sesungguhnya menurut Heidegger adalah *das besinliche denken* atau berpikir meditatif. *Das besinliche denken* berarti berpikir dengan mempertanyakan kondisi eksistensialnya, misalnya dengan bertanya “mengapa saya ada, mengapa saya harus melakukan itu dan bukannya tidak?”. Berpikir meditatif memungkinkan orang menjaga jarak etis atau dualisme antara diri dan teknologi (Hardiman, 2021). Ungkapan Heidegger mungkin terlalu berlebihan ketika mengatakan bahwa cara berpikir kalkulatif sebenarnya lari dari berpikir atau berada dalam kondisi ketidak-berpikiran. Penulis akan memberi ungkapan yang lebih halus untuk menggambarkan cara berpikir kalkulatif yakni ciri berpikir yang krisis kritis. Namun, di sini jangan dipahami bahwa ada klaim tegas jika GenZ sudah berada dalam kondisi krisis nalar kritis. Penulis melihat ini dalam taraf *in potentia* dan bukan *in actu*. Penulis tidak mengidentikkan lemahnya literasi, kecenderungan menggali pengetahuan hanya dari media digital dan perputaran informasi memicu krisis nalar kritis. Inilah yang mau dicegah dalam pembahasan berikutnya. Jangan sampai kondisi *in potentia* ini menjadi *in actu*.

Pendidikan berbaris dialektika Hegel sebagai upaya mitigasi

Gen Z sedang berada dalam gerbang krisis nalar kritis atau diungkapkan secara radikal oleh Martin Heidegger “berada dalam kondisi ketidak-berpikiran”. Sebagai upaya untuk mencegah hal itu, penulis menawarkan pola pendidikan yang berbasis dialektika dalam pengertian Hegelian. Dalam filsafat Hegel, hal yang sangat urgen adalah prinsip negativitas. Prinsip ini menjadi unsur sentral dalam dialektikanya. Negasi atau negativitas itulah yang menghasilkan antitesis dan dia jugalah yang menghasilkan sintesis (Sitorus, 2024). Pendidikan berbasis dialektika Hegelian dengan demikian selalu menghidupi prinsip negativitas. Pendidik (guru atau dosen) mesti membuka ruang agar materinya selalu dibantah oleh anak didiknya. Ini bukan sekadar tawaran tetapi mesti menjadi hal sentral dalam pendidikan. Dosen atau guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai “subjek sakral” yang antikritik. Prinsip negativitas mesti menjadi suatu “imperative kategoris” di dalam pendidikan. Murid atau mahasiswa diharuskan

menemukan antitesis dalam setiap materi yang diberikan. Bahkan mesti dibangun sebuah narasi, bahwa orang pintar bukan lagi mereka yang mampu menampung dan mengingat semua materi yang diberikan, tetapi mereka yang mampu membuat penegasian atau menemukan antitesis dengan dalil akademik yang kuat. Prinsipnya adalah pendidikan tanpa negasi adalah suatu *contradictio in terminis*. Penegasian mesti mengkonstitusikan esensi dari pendidikan. Keharusan menerapkan prinsip negativitas membuat para pelajar dipaksakan untuk berpikir secara kritis. Langkah ini secara tidak langsung membentuk GenZ sebagai generasi kritis di era digital. Dengan demikian generasi ini mampu berpikir meditatif dan menjadi manusia reflektif di era digital. Inilah yang disebut dengan tahap sintesis. Generasi ini tetap hidup dalam konteks media digital, tetapi juga selalu menjaga jarak etis terhadap media itu. Berpikir kritis juga memungkinkan mereka mengenal potensi dalam dirinya dan mengeksplorasinya. Atas dasar ini, pendidikan akan selalu menjadi ladang pemanusiaan manusia yang menjamin kedinamisan manusia.

Kesimpulan

Secara Potensial GenZ akan mengalami kondisi krisis nalar kritis. Hal itu disebabkan oleh integrasi yang sangat kuat antara dirinya dan teknologi. Ini bisa dilihat secara empirik dalam predikat yang disematkan kepada mereka yakni “generasi digital”. Predikat ini merupakan sebuah deskripsi atas kenyataan yang sedang terjadi. Tentu saja usaha untuk menjauhkan mereka dari teknologi merupakan suatu kebobohan besar. Karena dengan demikian mereka akan terasing dari dunianya. Hal yang perlu dilakukan adalah mengusahakan agar jarak etis antara dirinya dan teknologi digital harus tetap dijamin. Jarak etis itu dimungkinkan oleh cara berpikir yang kritis. Dengan demikian perlu usaha menciptakan kondisi yang memungkinkan pola pikir yang kritis. Kondisi memungkinkan yang ditawarkan oleh penulis itu adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan menjadi ruang atau lapangan menciptakan cara berpikir kritis bagi GenZ. Pendidikan yang seharusnya adalah pendidikan yang berciri dialektika Hegel. Ciri khas dari dialektika Hegel adalah prinsip negativitas. Prinsip ini mesti diterapkan dalam pendidikan. Pelajar bukan memandang guru sebagai “subjek sakral” tetapi mesti membuat penegasian terus menerus terhadap materi yang diberikan. Jika ini diterapkan, maka pola berpikir GenZ akan terbawa dalam cara mereka berpikir dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian GenZ tidak akan menjadi generasi krisis kritis tetapi generasi teknologis kritis.

Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan Dekan Fakultas Filsafat yang telah memberikan dukungan bagi para dosen dan mahasiswa dalam melakukan penelitian dan publikasi hasil penelitian.

Konflik Kepentingan

Dengan ini ditegaskan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun berkaitan dengan penelitian dan publikasi ini. Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian dan publikasi ini murni merupakan kegiatan akademik dengan tujuan ilmiah, tanpa menyinggung kepentingan pihak manapun.

RUJUKAN

- [1] Christiana, E. (2013): Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. – *Humaniora* 4(1): 398-410.
- [2] Drianus, O. (2018): Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger. – *Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9(2): 178-199.
- [3] Falah, M.Z.N., Firmansyah, A.B., Hakim, L. (2022): Metode Dialektika Hegel dan Analisisnya atas Paradigma Hukum. – *Kanz Philosophia* 8(2): 131-154.
- [4] Hardiman, F.B. (2021): *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. – Kanisius 280p.
- [5] Hardiman, F.B. (2019): *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. – Kanisius 313p.
- [6] Hastini, L.Y., Fahmi, R. and Lukito, H. (2020): Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? – *Manajemen Informatika* 10(1): 12-28.
- [7] Khatibah (2011): *Penelitian Kepustakaan*. – *Iqra* 5(1): 36-39.
- [8] Lili Tjahjadi, S.P. (2004): *Petualangan Intelektual. Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. – PT Kanisius, Yogyakarta 350p.
- [9] Pujiono, A., Kanafi, Farida, M. (2022): Media Sosial sebagai Sumber Belajar bagi Generasi Z. – *Pendidikan Agama Kristen* 7(2): 252-262.
- [10] Purnomo, A., Ratnawati, N. and Aristin, N.F. (2016): Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. – *Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1(1): 70-77.
- [11] Purwosaputro, S. (2021): Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis. – *Ilmiah CIVIS* 10(1): 27-44.
- [12] Sakitri, G. (2021): Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi. – *Forum Manajemen Prasetiya Mulya* 35(2): 1-10.
- [13] Sitorus, F.K. (2024): Momen Kehidupan sebagai Momen Kematian: Hegel tentang Dialektika Maut'. – In F.B. Hardiman (ed.) *Filsafat Maut: Empat Renungan untuk Hidup Baik*, Kepustakaan Populer Gramedia 136p.
- [14] Tenlima, I.R., Hardiman, F.B. (2023): Analisis Kinerja Guru Generasi Z: Sebuah Studi Kasus di Sekolah XYZ Makassar. – *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(11): 8820-8829.
- [15] Wahid, A., Arroisi, J., Rahayu, E.M., Yasin, F.H., Amrulloh, M.W.A. (2022): Dialektika konsep dasar psikologi Islam dan Barat. – *Journal of Islamic Education and Innovation* 3(1): 1-10.
- [16] Zis, S.F., Effendi, N., Roem, E.R. (2021): Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. – *Satwika* 5(1): 69-87.